

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kota Yogyakarta adalah kota yang hidup, terus berkembang, dan semarak sejak lahirnya sampai saat ini. Ditinjau dari segi kewilayahan, kota Yogyakarta juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dari wilayah kota Yogyakarta lama yang diapit oleh Sungai Code dan Sungai Winanga, di antara Tugu Pal Putih dan Gedhong Panggung, melebar secara radial antara lain ke timur Sungai Code, ke utara Tugu Pal Putih, dan ke barat ke arah sungai Winanga. Letak wilayah Kota Yogyakarta terbentang antara 110°24'19" sampai 110°28'53" Bujur Timur dan 07°15'24" sampai 07°49'26" Lintang Selatan. Secara keseluruhan kota Yogyakarta berada di daerah dataran lereng gunung Merapi, dengan kemiringan yang relatif datar (antara 0-3 %) dan pada ketinggian 114 meter di atas permukaan air laut. Adapun wilayah kota yang luasnya 32,50 km<sup>2</sup> di sebelah utara dibatasi oleh Kabupaten Sleman, di sebelah timur dibatasi oleh Kabupaten Sleman dan Bantul, di sebelah selatan oleh Kabupaten Bantul dan sebelah barat oleh Kabupaten Bantul dan Sleman (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2002, hlm. 3). Batas-batas kota tersebut sesungguhnya mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan jaman dari masa kerajaan, kolonial, kemerdekaan dan masa-masa mutakhir<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> *Sejarah Kota Yogyakarta*, dalam [www.jogja.go.id](http://www.jogja.go.id), diakses 5 September 2008.

Kedudukan kota Yogyakarta sejak kemerdekaan hingga masa kini ialah menjadi Ibu Kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipimpin oleh Gubernur, dan masa kini dijabat oleh Sultan Hamengku Buwono X. Selain itu kota Yogyakarta pada masa kini juga menjadi Ibu Kota Pemerintah Kota Yogyakarta yang dipimpin oleh seorang Wali Kota. Wilayah Pemerintah Kota Yogyakarta terbagi atas 14 wilayah Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW (Rukun Warga) dan 2.532 RT (Rukun Tangga) Termasuk salah satunya adalah Kelurahan Terban yang termasuk dalam kecamatan Gondokusuman yang menjadi lokasi penelitian ini<sup>2</sup>.

Pada awal perkembangannya permukiman kota Yogyakarta cenderung memusat pada poros besar Selatan Utara, Permukiman berupa kampung tempat tinggal penduduk lambat laun tumbuh di sekitar poros yang melintasi istana dari ujung ke ujung dan alun-alun utara, jalan Malioboro dan kemudian hingga ke Tugu. Tempat-tempat permukiman itu lazim disebut sebagai kampung dan namanya diberikan sesuai dengan tugas dan pekerjaan dari penduduk yang menempatinnya. Pada awal abad ke-20 pola permukiman penduduk dan struktur kota tampak semakin memusat dan padat.

Istana atau Kraton yang terletak di pusat kota dikelilingi oleh bangunan benteng dan wilayah yang ada di dalamnya dikenal sebagai daerah “*Jero*

---

<sup>2</sup> Pemerintah Kota Yogyakarta. *Buku Saku Kota Yogyakarta*, 1995-1999.

*Benteng*” atau “*Jeron Benteng*” atau “Dalam benteng”. Daerah di dalam benteng itu melingkupi Alun-alun Utara, Trtatag, Pagelaran, Sitihinggil, Prabayaksa, Kraton Kilen, tempat tinggal raja, dan Alun-alun Kidul. Sebagian dari para bangsawan kerabat dekat raja juga tinggal di dalam *Jero Benteng*. Selain itu di dalam Jero Benteng juga terdapat sejumlah kampung tempat abdi dalem kraton yang bertugas sehari-hari melayani kraton. Sebagai contoh, Kampung Kemitbumen menjadi tempat tinggal abdi dalem *kemit bumi* yang bertugas sebagai pemersih kraton. Kampung Siliran, tempat tinggal abdi dalem Silir, yaitu mereka yang bertugas mengurus lampu penerangan kraton. Kampung Gamelan, merupakan tempat abdi dalem yang mengurus kuda kraton. Kampung Pesidenan, merupakan tempat tinggal abdi dalem pesinden atau wiraswara, yaitu mereka yang bertugas untuk menembangkan tembang-tembang Jawa dalam acara-acara dan upacara kraton. Kampung Patehan, merupakan tempat tinggal para abdi dalem yang bertugas menyediakan minuman di kraton. Kampun Nagan, menjadi tempat tinggal abdi dalem penabuh gamelan Jawa. Kampung Suranatan, merupakan tempat tinggal para abdi dalem yang bertugas dalam bidang keagamaan, yaitu sebagai ulama kraton. Adapun kampung tempat tinggal para bangsawan juga diberi nama menurut nama pangerannya mendiaminya, seperti Pakuningratan, Jayakusuman, Ngadikusuman, Panembahan, Mangkubumen, Suryadiningratan, dan sebagainya<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> Abdurrahman Surjomihardjo. *Sejarah Perkembangan Kota Yogyakarta, 1880-1930*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.

Kampung yang tumbuh di daerah luar benteng (*Jaba Benteng*) kebanyakan merupakan tempat tinggal hamba istana lainnya, termasuk kelompok-kelompok profesional, seperti petugas dalam bidang administrasi pemerintahan, prajurit, tukang, pengrajin, dan juga tempat kaum bangsawan lainnya lagi. Nama-nama kampung itu anantara lain sebagai berikut. Kampung Pajeksan, tempat kediaman para jaksa. Kampung Gandekan merupakan tempat kediaman para pesuruh. Kampung Dagen, merupakan tempat kediaman para petugas tukang kayu. Kampung Jlagran merupakan tempat tinggal para petugas tukang batu. Kampung Gowongan, menjadi tempat tinggal para petugas tukang ahli bangunan. Adapun Kampung Menduran, merupakan tempat tinggal orang-orang Madura. Sementara itu Kampung Wirabrajan, Patangpuluhan, Daengan, Jogokaryan, Prawirataman, Ketanggungan, Mantrijeron, Nyutran, serta Surakarsan dan Bugisan merupakan tempat tinggal para anggota prajurit kraton. Masih banyak lagi nama-nama kampung lainnya, yang juga merupakan tempat kediaman para petugas kraton, yang jumlahnya cukup banyak<sup>4</sup>.

Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa kampung-kampung di dalam kota Yogyakarta yang tertua, adalah kampung yang namanya mempunyai hubungan langsung dengan resimen-resimen atau bagian-bagiannya atau kampung yang namanya merupakan ahli-ahli tehnik, karena cara memberikan nama pada kampung-kampung itu, menurut nama pembesar atau golongan anak buah angkatan Perang, atau golongan-golongan ahli tehnik yang menempatinnya semula. Lebih tegas umpamanya: Kampung Bintaran, karena yang semula menempatinnya

---

<sup>4</sup> *Ibid*

adalah Pangeran Bintoro; Kampung Surokarsan, karena semula menjadi tempat Prajurit Sukokarso; kampung Notoprajan, karena semula ditempati Pangeran Notoprojo; Kampung Dagen, karena semula ditempati oleh golongan Undagi (Tukang kayu). Kampung Kumendaman, karena ditempati oleh Komandan Angkatan Perang; Kampung Wirogunan, karena ditempati oleh bupati Wiroguno; Kampung Wirobrajan, karena semula ditempati oleh Prajurit Wirobrojo, dan seterusnya.

Menurut dokumen-dokumen yang terdapat di dalam Kapunjangan Kraton Ngayogyakarta, batas-batas ibukota Ngayogyakarta Hadiningrat yang semula adalah:

1. Sebelah utara: Kampung Jetis sampai Kampung Sagan dan Samirono
2. Sebelah timur: Kampung Samirono sampai Kampung Lowanu
3. Sebelah Selatan: Kampung Lowanui sampai Kampung Bugisan
4. Sebelah barat: Kampung Bugisan sampai Kampung Tegalrejo

Namun seiring dengan perkembangan jaman, kampung-kampung yang berada di wilayah Kota Yogyakarta termasuk salah satunya adalah Kampung Terban mengalami perkembangan pesat, termasuk dengan adanya peningkatan jumlah penduduk. Apalagi dengan perkembangan kota Yogyakarta sendiri yang dikenal sebagai kota pelajar dengan bertumbuhnya puluhan lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, daerah di sekitar Kampung Terban pun mengalami suatu perubahan yang pesat.

Kampung Terban di masa lampau sangat berbeda dengan Kampung Terban di masa sekarang. Kampung Terban yang berada di tengah kota Yogyakarta ini telah mengalami suatu perubahan yang cepat baik secara sosial, ekonomi, kebudayaan dan fisik. Dahulu Kampung Terban yang masuk dalam wilayah Kecamatan Gondokusuman merupakan sebuah perkampungan bagi para bangsawan dimana nama kampung ini dulunya diberi nama menurut nama pangeran yang mendiaminya yaitu Pangeran Gondokusumo. Adanya *Social Generator* yaitu Universitas Gadjah Mada yang berdekatan dengan Kampung Terban ini, membuat perkembangan pembangunan kota pada akhirnya cenderung mengarah ke Yogyakarta Utara khususnya di jalan C. Simanjuntak dan jalan Kaliurang dan sekitarnya. Kedua tempat tersebut menimbulkan daya tarik bagi penduduk untuk datang dan tinggal di daerah yang berdekatan dengan lokasi keduanya seperti prinsip “ada gula ada semut”.

Oleh karena itu tidaklah heran, jika jalan C. Simanjuntak dan Jalan Kaliurang yang dahulu dikenal sebagai jalan yang sepi itu telah dipenuhi oleh berbagai fasilitas publik, berupa terminal, restoran, toko-toko, swalayan, apotek dan pusat kesehatan, kantor, lembaga pendidikan dan perumahan-perumahan baru baik sebagai tempat tinggal ataupun tempat kost. Pemandangan lalu lintas kendaraan bermotor pun semakin padat, apalagi pada jam-jam sibuk yaitu jam berangkat sekolah/kerja dan jam pulang sekolah/kerja selalu terjadi antrian panjang kendaraan.

Penduduk kota Yogyakarta khususnya Kampung Terban mengalami pertambahan jumlah dari masa ke masa. Pertambahan jumlah penduduk membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu, seperti: pertambahan sarana-prasarana, perubahan perilaku masyarakat, hilangnya kebudayaan asli, dan lain-lain. Pergeseran itu muncul terutama sejak sebagian masyarakat Yogyakarta terjebak dalam iklim dan gaya hidup konsumtivisme, hedonisme, materialistis dan pemuja budaya instan. Cengkeraman gurita kapitalisme tersebut telah mengubah perilaku dan gaya hidup masyarakat. Pemicunya ditengarai dengan maraknya pusat perbelanjaan, mal, hypermarket, pusat *kulakan*, dan tempat-tempat hiburan mulai dari café, resto cepat saji, diskotik, rumah musik, pusat-pusat permainan instant-elektronik dan *virtual game station*. Di samping itu, perkembangan zaman juga membawa implikasi lain seperti: perubahan jenis kendaraan, pergeseran tradisi, perkembangan kebutuhan penduduk kota, pertambahan penduduk pendatang atau sering disebut sebagai kaum urban.

Pada awalnya kaum urban ini merupakan masyarakat desa yang hijrah ke kota karena beberapa alasan, misalnya bekerja atau mencari nafkah, sekolah ataupun kuliah, dan lain-lain. Para kaum urban ini berharap dapat memperoleh kehidupan yang lebih layak dan lebih baik jika mereka tinggal di Kota Yogyakarta. Kota sebagai pusat perdagangan, pusat ekonomi, pusat pemerintahan, pusat pendidikan dan pusat sosial budaya yang memiliki fasilitas-fasilitas lebih dari pedesaan membuat penduduk desa menjadi tergiur atau terdorong untuk hidup di kota, sehingga kota dipadati oleh kaum urban dari pedesaan dalam mencari peluang kerja tanpa berbekal keterampilan dan keahlian serta mempunyai

tingkat pendidikan yang relatif rendah. Peluang kerja yang diminati oleh kaum urban umumnya di sektor formal. Sementara peluang kerja formal yang tersedia di kota terbatas, sehingga hal ini menimbulkan satu masalah baru yaitu meningkatnya pengangguran. Peningkatan pengangguran ini pada akhirnya memberikan peluang usaha di sektor informal. Menurut Manning dan Tadjuddin (1991), faktor lain yang menjadi daya tarik kaum urban antara lain sektor informal pada umumnya merupakan pekerjaan yang tidak mengikat, sektor informal merupakan bidang kerja yang sangat mudah tanpa memenuhi syarat khusus seperti syarat akademik dan sebagainya<sup>5</sup>.

Para kaum urban baik yang bekerja di sektor formal maupun informal memilih menempati daerah-daerah yang merupakan bagian dari *Sultan Ground* ataupun tanah milik negara. Mereka tinggal di tepi kali karena dekat dengan sumber kehidupan. Di sinilah mereka membentuk suatu komunitas dengan jumlah penduduk yang cukup besar dan pada akhirnya membentuk kampung tersendiri.

Sebagai masyarakat desa pada awalnya, tentunya mereka telah memiliki pola kehidupan sendiri di desa asal mereka dan masih mereka terapkan hingga saat ini. Corak kehidupan yang masih tradisional dengan tetap mengusung rasa kekeluargaan yang tinggi membuat suasana kekerabatan antar warga kampung tetap terasa. Nilai budaya masih terasa kental dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bernuansa budaya Jawa, seperti *rewang* pada saat ada pernikahan, membantu orang yang sedang berduka (*lelayu*), dan sebagainya. Pola kehidupan seperti

---

<sup>5</sup> Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi, *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1991

inilah yang masih tetap berlangsung di kampung tempat para urban tinggal. Mereka tetap menjaga tradisi yang telah mereka miliki meskipun mereka tinggal di kota.

Perpindahan penduduk ke kota (urbanisasi) yang berasal dari berbagai kawasan budaya, etnis dan tingkat sosial yang berbeda telah mengakibatkan perubahan-perubahan dalam interaksi sosial masyarakat kota (urban) itu sendiri. Selain itu, proses urbanisasi telah pula mengakibatkan perubahan persepsi dan cakrawala hubungan masyarakat kota dengan lingkungannya.

Kemajemukan masyarakat kota, pada satu segi dapat membuka kesempatan untuk saling mengenal berbagai latar belakang perbedaan masing-masing, saling memotivasi satu dengan lain, saling bertukar informasi dan pengetahuan serta kearifan yang pada gilirannya menjadikan masyarakat tersebut lebih dinamis dan terbuka. Namun di segi lain, masing-masing komponen masyarakat kota yang berbeda latar belakang itu memerlukan kemampuan penyesuaian diri satu sama lain untuk dapat membina keserasian sosial dalam kebersamaan dan kehidupan bersama.

Dalam kaitan dengan perubahan-perubahan fungsi struktur masyarakat majemuk di Kampung Terban yang berada dalam wilayah perkotaan sejak tahun 1975-2005, hal yang dipertanyakan ialah apakah perubahan-perubahan masyarakat pada rentang waktu 30 tahun ini dinamika masyarakat di Kampung Terban dapat menciptakan keserasian sosial bukan ke arah kesengajaan atau kerancuan sosial. Meskipun terdapat perbedaan yang cukup mencolok dengan

masyarakat modern lainnya di Kota Yogyakarta, perkampungan ini tetap berdiri hingga sekarang.

Hasil survey yang peneliti lakukan di Kantor Kelurahan Terban khususnya kelompok masyarakat Terban yang tinggal di RW 6 yang nantinya menjadi kajian dalam penelitian ini, kantor LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) dan sekitar RW, merupakan daerah yang tergolong lebih maju dibandingkan dengan RW-RW lainnya. Struktur kepengurusan Kelurahan Terban sudah terorganisir dengan baik. Hal ini peneliti asumsikan bahwa RW 6 yang menjadi lokasi penelitian ini sudah pasti mengalami kemajuan jika dibandingkan dengan jaman dulu. Terlihat dari peran pejabat kelurahan yang telah berusaha meratakan pembangunan di sekitar wilayahnya dengan mengajak partisipasi dari seluruh warga dalam berbagai kegiatan dan organisasi-organisasi kemasyarakatan yang tersedia untuk anak-anak hingga lansia. Berdasarkan fenomena inilah, peneliti tertarik lebih lanjut untuk mengetahui mengenai perkembangan perilaku adaptif masyarakat RW 6 Kampung Terban terhadap perkembangan Kota Yogyakarta.

Antara tahun 1975 sampai tahun 2005 terjadi banyak perubahan menarik di Yogyakarta yang mempengaruhi perkembangan Kampung Terban. Tahun 1975 merupakan awal pembangunan orde baru yang sedang giat-giatnya melakukan pembangunan fisik di berbagai daerah, termasuk di Yogyakarta. Tahun 1970-an semakin banyak orang-orang yang datang ke Yogyakarta dengan berbagai alasan, terutama alasan studi yang sangat mempengaruhi perubahan pemukiman dan

perekonomian di Yogyakarta, terutama di sekitar perguruan tinggi atau sekolah menengah atas.

Banyaknya pendatang untuk kebutuhan studi di Yogyakarta mulai berkurang seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah. Banyak daerah yang membangun maupun mengembangkan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di daerah masing-masing sehingga kualitas pendidikan di luar Yogyakarta dengan di Yogyakarta tidak jauh berbeda. Tahun 2005 merupakan tahun kelima setelah keluarnya UU otonomi daerah tahun 1999 yang mendorong tiap-tiap daerah otonom giat membangun daerah masing-masing di segala bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Dampaknya sangat terasa yaitu semakin sedikitnya orang yang datang ke Yogyakarta untuk kepentingan studi. Hal ini tampak dari menurunnya jumlah mahasiswa-mahasiswa di banyak perguruan tinggi di Yogyakarta. Seiring dengan otonomi daerah itu pula, Kota Yogyakarta terus melakukan pembangunan di segala bidang, baik sosial, ekonomi dan budaya sehingga mempengaruhi perkembangan Kampung Terban.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat kampung Terban beradaptasi dengan perkembangan Kota Yogyakarta, khususnya sejak tahun 1975-2005?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari perilaku adaptif masyarakat Kampung Terban yang muncul untuk mempertahankan tingkat

survivalnya terhadap perkembangan Kota Yogyakarta dan mengetahui dampak yang muncul dari perilaku adaptif masyarakat Kampung Terban terhadap partisipasinya dalam perkembangan Kota Yogyakarta.

#### **D. Kerangka Konsep**

##### **1. Tinjauan tentang Kampung Kota**

###### **a. Definisi Kampung Kota**

Kampung merupakan suatu bentuk permukiman kota yang masyarakatnya rata-rata berpenghasilan rendah, yang berlokasi di bagian penting (fungsional) kota, termasuk di area yang mempunyai harga jual tanah yang cukup tinggi seperti CBD, pusat pemerintahan, pusat perbelanjaan dan pusat kegiatan sosial<sup>6</sup>.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia pengertian kampung adalah desa, dusun atau kelompok rumah-rumah yang merupakan bagian kota dan biasanya rumah-rumahnya kurang bagus. Dalam Kamus tata ruang, kampung adalah kelompok rumah yang menempati wilayah tertentu dan merupakan bagian dari kecamatan. Kampung-kampung di daerah perkotaan Indonesia sering dianggap identik dengan istilah *slum* (perkampungan yang miskin dan kotor) atau *Squatter Settlement* (perkampungan Liar), padahal tidak selamanya benar. Krausse, 1975 secara spesifik menyatakan : “*The Kampung is a residential segmen of the city that is characterized by substandard living space of the population*”. Kampung merupakan suatu kesatuan masyarakat tradisional dengan kebiasaan-kebiasaan

---

<sup>6</sup> Ratniarsih, I., *Perubahan Perumahan Kampung Arab di Gresik* (Dari Sudut Tinjau Dikonstruksi). Surabaya: Thesis Pasca Sarjana Arsitektur ITS. (tidak dipublikasikan), 2001.

tradisional, dan umumnya berlokasi di sekitar pusat kota. Pengertian kampung kota dalam kamus tata ruang adalah kelompok perumahan yang merupakan bagian kota, mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi, kurang sarana dan prasarana, tidak ada luasan tertentu, jadi dapat lebih besar dari satu kelurahan, mengandung arti perumahan yang dibangun secara tidak formal (mengikuti ketentuan-ketentuan kota yang bersangkutan) kampung kota dihuni sangat padat dan cenderung semakin padat, sehingga kesehatan merupakan masalah utama. Dalam kampung kota yang padat terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan kondisi sosial budaya ekonomi penduduknya. Di kampung kota, sarana seperti air bersih, MCK, Listrik, dan berbagai prasarana lingkungan seringkali tidak tersedia dengan baik. Kampung kota juga tidak memiliki fasilitas-fasilitas seperti peribadatan, sekolah, puskesmas, balai pertemuan, dan lapangan olahraga selain itu jalan-jalan kampung umumnya sempit dan tidak diperkeras.

Pengertian kampung kota yang dapat disepakati semua pihak belum terumuskan. Beberapa pakar mendefinisikan kampung kota sebagai berikut; Kampung merupakan kawasan hunian masyarakat berpenghasilan rendah dengan kondisi fisik kurang baik. Kampung merupakan kawasan permukiman kumuh dengan ketersediaan sarana umum buruk atau tidak ada sama sekali, kerap kawasan ini disebut *slum* atau *squater*<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Turner JC, *Housing by People*, MIT Press, 1985

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa kampung kota adalah suatu bentuk permukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia dengan ciri antara lain: penduduk masih membawa sifat dan prilaku kehidupan pedesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat, kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan dan penduduk tinggi, sarana pelayanan dasar serba kurang.

#### **b. Lingkungan Permukiman Kampung Kota**

Lingkungan permukiman sebagai wujud fisik kebudayaan, mempunyai tingkat kompleksitas yang tinggi dalam proses perubahannya, perubahan tersebut dapat berlangsung cepat maupun lambat, ada yang pengaruhnya besar dan adapula yang kecil. Perubahan dapat terjadi dalam bentuk perubahan fisik maupun sistem sosial dimana kondisi lingkungan setempat sangat berperan dalam proses perubahan tersebut.

Lingkungan tempat tinggal binaan di kawasan kota merupakan suatu kesatuan dalam ketidakteraturan yang umumnya lahir dalam struktur sosial. Prinsip hirarki dan otoritas pemerintah tidak dianut oleh masyarakat. Lingkungan ini berpotensi membentuk suatu budaya tinggal yang berlandaskan pada kehidupan yang tidak otoriter, siap dan terbuka terhadap setiap perubahan konflik. Budaya bermukim di kampung kota mungkin pula memiliki suatu strategi yang sangat tepat dalam bergaul dengan kemiskinan dan keterbatasan lahan. Hal ini bisa disebabkan oleh kondisi nasib dan keterpaksaan.

Pengertian permukiman adalah pemukiman sebagai suatu lingkungan binaan dalam hal ini adalah permukiman merupakan proses pewadahan fungsional yang dilandasi oleh pola aktifitas manusia seperti pengaruh setting (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik dan non fisik (sosial budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewadahnya. Sedangkan rona lingkungan akan saling berpengaruh dengan lingkungan fisik yang terbentuk oleh kondisi lokasi, kelompok masyarakat dengan sosial budaya<sup>8</sup>.

Lingkungan permukiman terbentuk secara organik (proses informal) atau secara terencana (proses formal). Dalam pembentukan secara organik, melalui proses yang panjang dan berlangsung secara berkesinambungan menyangkut aktivitas, sosial budaya dan populasi masyarakat. Untuk dapat mengetahui perubahan fisik pada suatu lingkungan permukiman, kita harus tahu pula latar belakang apa yang melandasi perubahan tersebut. Rapoport, 1983, mengungkapkan bahwa hubungan antara aspek budaya (*culture*) dan lingkungan binaan (*environment*) dalam hubungannya dengan perubahan, berjalan secara komprehensif dari berbagai aspek sosial budaya masyarakat. Faktor pembentuk lingkungan dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu primer (*socio culture factors*) dan faktor sekunder (*modifying factors*)<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup> Rapoport, Amos, 1983, *Development, Culture Change And Supportive Design*, Great Britain, Habitat Int. No:5/6.

<sup>9</sup> *Ibid.*

## 2. Perubahan Sosial

Selo Sumarjan mendefinisikan perubahan sosial yaitu segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, pola perilaku di dalam kelompok masyarakat.<sup>10</sup> Perubahan social terjadi karena adanya perubahan dalam unsure-unsur geografis, biologis, ekonomis dan kebudayaan. Perubahan social berlangsung secara bertahap.

Perubahan social disebabkan oleh factor dari dalam maupun dari luar masyarakat itu sendiri. Beberapa factor dari dalam masyarakat di antaranya adalah:

- i. Bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk
- ii. Penemuan-penemuan baru
- iii. Pertentangan
- iv. Terjadinya pemberontakan atau revolusi

Beberapa factor dari luar masyarakat di antaranya adalah:

- Faktor fisik di lingkungan sekitar manusia
- Peperangan
- Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Faktor yang mempengaruhi proses perubahan itu sendiri didorong oleh adanya interaksi dengan kebudayaan lain, makin majunya pendidikan formal, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju, adanya toleransi, pelapisan masyarakat yang terbuka, penduduk yang makin heterogen.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Seokanto, Seorjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: rajawali Pers, 2002.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm325-328

Berbagai faktor tersebut terdapat dalam pemukiman perkotaan di mana terjadi interaksi antara budaya yang makin mudah dan pendidikan yang lebih maju daripada di luar perkotaan.

### **3. Definisi Adaptasi dalam Kajian Sosiologi**

#### **a. Pengertian Adaptasi**

Dilihat dari segi terminologi, terdapat beberapa pengertian mengenai konsep adaptasi. Adaptasi diartikan sebagai: (1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, (2) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem, (3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah (4) Penyesuaian kelompok terhadap lingkungan (5) Penyesuaian pribadi terhadap lingkungan (6) Penyesuaian biologis atau budaya sebagai hasil seleksi alamiah<sup>12</sup>. Sedang Theodore memberikan pengertian bahwa adaptasi sosial adalah suatu proses di mana kelompok atau individu menyesuaikan perilakunya agar cocok dengan lingkungan sosial<sup>13</sup>.

#### **a. Bentuk Adaptasi**

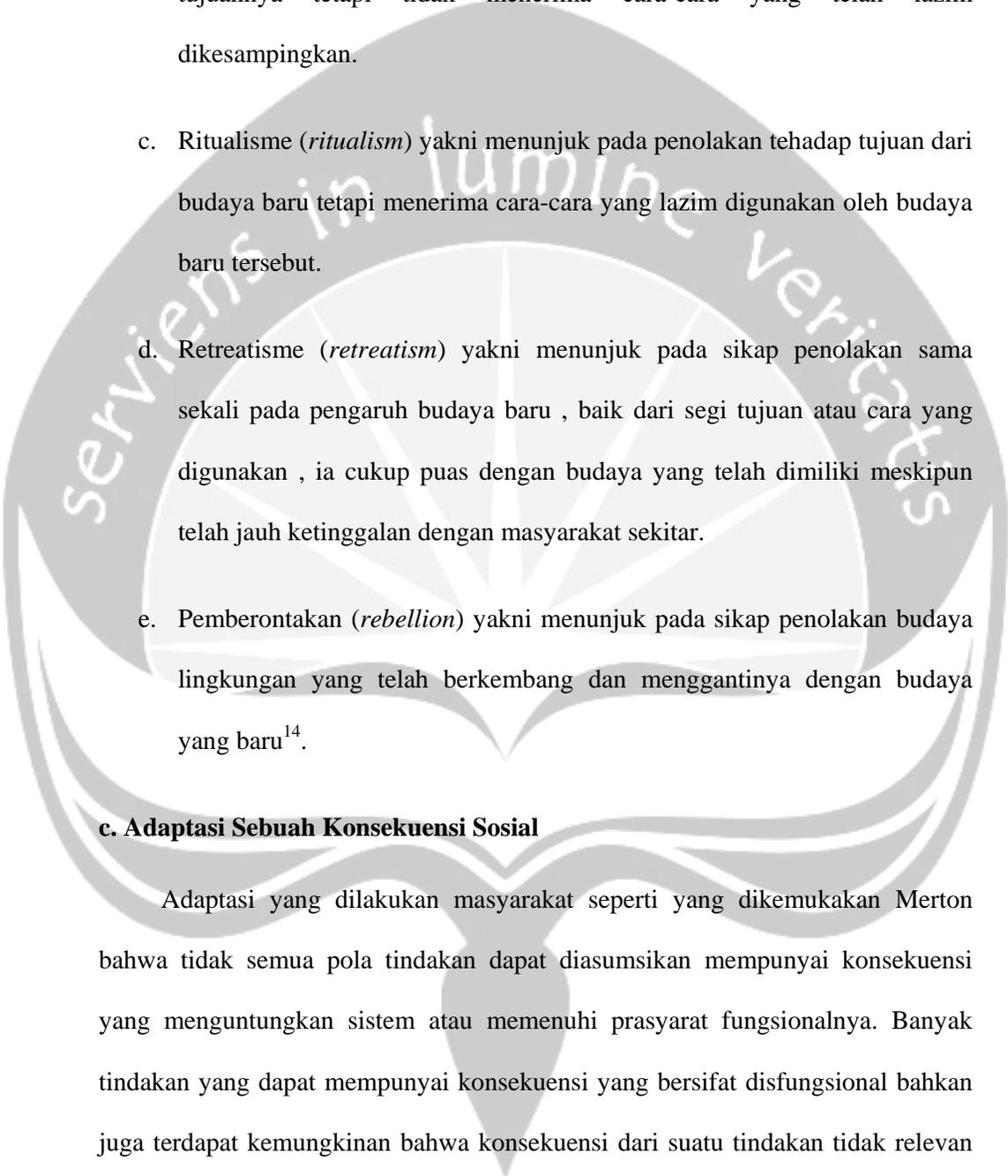
Ada beberapa macam bentuk adaptasi, antara lain:

- a. Konformitas (*conformity*) yakni menunjuk pada penerima budaya baru yang berpengaruh baik dari segi tujuan maupun cara-cara yang digunakan.

---

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Theodorson, GA, *Modern Dictionary of Sociology*, New York, Thomas Crowell, 1970, hal. 5

- 
- b. Inovasi (*innovation*) yakni menunjuk pada penerima budaya baru dari segi tujuannya tetapi tidak menerima cara-cara yang telah lazim dikesampingkan.
- c. Ritualisme (*ritualism*) yakni menunjuk pada penolakan terhadap tujuan dari budaya baru tetapi menerima cara-cara yang lazim digunakan oleh budaya baru tersebut.
- d. Retreatisme (*retreatism*) yakni menunjuk pada sikap penolakan sama sekali pada pengaruh budaya baru, baik dari segi tujuan atau cara yang digunakan, ia cukup puas dengan budaya yang telah dimiliki meskipun telah jauh ketinggalan dengan masyarakat sekitar.
- e. Pemberontakan (*rebellion*) yakni menunjuk pada sikap penolakan budaya lingkungan yang telah berkembang dan menggantinya dengan budaya yang baru<sup>14</sup>.

### **c. Adaptasi Sebuah Konsekuensi Sosial**

Adaptasi yang dilakukan masyarakat seperti yang dikemukakan Merton bahwa tidak semua pola tindakan dapat diasumsikan mempunyai konsekuensi yang menguntungkan sistem atau memenuhi prasyarat fungsionalnya. Banyak tindakan yang dapat mempunyai konsekuensi yang bersifat disfungsional bahkan juga terdapat kemungkinan bahwa konsekuensi dari suatu tindakan tidak relevan untuk kepentingan keseimbangan sistem. Untuk mengembangkan kepentingan

---

<sup>14</sup> Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure*, New Delhi, American Publishing, 1981, hal. 193

analisa pemahaman terhadap konsep fungsional menurut Merton juga bisa dibedakan antara fungsi *manifest* dan fungsi *latent*. Fungsi-fungsi *manifest* adalah konsekuensi-konsekuensi objektif yang menyumbang pada penyesuaian terhadap sistem itu yang dimaksudkan (*intended*) dan diketahui (*recognize*) oleh partisipan dalam sistem itu, sedangkan fungsi-fungsi *latent* adalah konsekuensi penyesuaian sistem yang tidak dimaksudkan dan tidak diketahui oleh partisipan dalam sistem<sup>15</sup>. Jadi dalam adaptasi suatu masyarakat terhadap perkembangan sosial yang lebih luas dapat membawa perubahan struktural, senada dengan teori evolusi yang dikembangkan oleh Parsons bahwa perubahan struktural itu dapat meliputi:

- a. Diferensiasi , yakni proses di mana satu sistem atau suatu unit yg memiliki tempat tertentu dalam masyarakat terbagi ke dalam unit-unit yang berbeda dalam struktur dan fungsi dalam sistem yang lebih luas.
- b. Pembaharuan yang bersifat penyesuaian yakni proses di mana sejumlah besar sumber-sumber disediakan untuk unit-unit sosial sehingga fungsi mereka bebas dari batasan-batasan asriptif yang dibebankan kepada unit-unit yang kurang berkembang.
- c. *Adaptive upgrading* (pemasukan), yakni menunjuk pada pengembangan organisasi dan aturan-aturan untuk memperbesar kesetiaan anggota sistem masyarakat Kampung Terban terhadap lembaga yang ada terlepas dari kesetiaan penuh atau hanya ikut-ikutan.

---

<sup>15</sup> *Ibid*

- d. Generalisasi nilai yakni menunjuk pada kecenderungan terbentuknya nilai-nilai tertentu yang dimiliki masyarakat Kampung Terban.

Konsep adaptasi dapat dipandang sebagai suatu proses yang menempatkan manusia sebagai pelaku yang berupaya mencapai tujuan-tujuannya atau kebutuhan-kebutuhannya, untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan (*survive*). Sedang dalam proses adaptasi atau untuk mencapai tujuan dan kebutuhan secara individu atau kelompok, ia dapat memobilisasi dan memanfaatkan sumber-sumber sosial, material, teknologi serta pengetahuan kebudayaan yang dimiliki. Cara-cara yang dipilih biasanya mengadakan hubungan-hubungan sosial baik dengan pihak-pihak yang berada di dalam maupun di luar komunitas.

Sugiyanto (1992), mengungkapkan bahwa penduduk kampung kota mempunyai kemampuan adaptasi lebih tinggi terhadap segala bentuk dan struktur ruang hidup. Kemampuan beradaptasi yang tinggi merupakan potensi untuk menghasilkan bentuk kehidupan yang tidak platonis<sup>16</sup>.

Aktivitas yang terjadi di dalam masyarakat kampung dapat digambarkan sebagai sebuah hubungan secara vertikal maupun hubungan horizontal. Kedua hubungan vertikal dan horizontal itu menghendaki adanya hubungan kerjasama. Dengan kata lain bahwa kedua hubungan dipautkan oleh kesamaan visi untuk mempertahankan hidup (*survival*) dengan cara mempererat hubungan. Umumnya

---

<sup>16</sup> Sugiyanto, Sutarmanto, H., dan Hemi, A.F., Kampung yang Padat di Perkotaan: Artinya bagi Pelajar dan Mahasiswa. *Hasil Laporan Penelitian* (Tidak diterbitkan), Biaya DPP-SPP-UGM, 1992.

sebagian besar kelompok masyarakat kampung yang tinggal di kota ini masih memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) anggota memiliki motivasi yang sama dengan tujuan kelompok; (2) anggota menjalin hubungan yang baik dengan pemimpin kelompok yang berperan sebagai bapak (pelindung); (3) solidaritas yang terbentuk di antara anggota kelompok lebih didasarkan pada ikatan sebagai kerabat atau tetangga dekat; dan, (4) kepatuhan kepada pemimpin (pengurus) ditunjukkan melalui rasa hormat (pengakuan) sebagai pemimpin dan baktinya. Dalam bentuk-bentuk hubungan tersebut, kemudian muncul rasa aman (*slamet*) pada golongan masyarakat kecil dalam melakukan pekerjaan maupun kehidupannya sehari-hari<sup>17</sup>.

Dalam penyesuaian tingkah laku manusia dan lingkungannya, Fisher (1984) mengungkapkan bahwa ada dua jenis lingkungan dalam hubungan antara manusia dan kondisi fisik lingkungan yaitu<sup>18</sup> :

1. Lingkungan yang akrab dengan manusia bersangkutan, misalnya rumah dan anggota keluarga, karyawan dan kantornya. Untuk lingkungan yang sudah terbiasa ini memberi peluang lebih besar tercapainya keadaan homeostatis (keseimbangan), jadi kecenderungan dipertahankan atau dicari lingkungan yang demikian.
2. Dalam lingkungan yang masih asing, mungkin akan timbul stress lebih besar, manusia dipaksa melakukan penyesuaian diri sedangkan penyesuaian diri

---

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> Fisher, D., Bell, PA., Baum, A., *Environmental Psychology*, New York: Holt, Rinehard, dan Wiston, 1984.

dapat menimbulkan stress lebih besar, misalnya terjadi perubahan di lingkungan sekitarnya.

Sedang bila perilaku manusia dalam komunitasnya (masyarakat) dipandang sebagai suatu sistem, maka masyarakat akan *exist* dan *survive* apabila berada dalam suatu keseimbangan. Di mana diterminasi nilai budaya akan lahir melalui hasil konsensus semua anggota masyarakat, selalu mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Di mana sistem nilai tersebut bersumber pada pola budaya yang terdiri atas sistem kepercayaan, sistem simbolik dan standar orientasi yang sama, yang memungkinkan hubungan sosial, interaksi sosial dan proses sosial berjalan lancar. Proses sosial yang telah diformat sedemikian rupa oleh sistem budaya dan system kepercayaan yang ada, menjadikan setiap orang mengerti bagaimana hubungan dengan orang lain. Setiap anggota masyarakat berusaha mengintegrasikan diri dengan sistem nilai yang ada melalui proses sosialisasi dan institusionalisasi tersebut. Permulaan perilaku oleh kaedah sosial hasil konsensus bersama tersebut mempunyai kekuatan memaksa dan memang disadari oleh semua anggota masyarakat. Dalam keadaan seperti itu, sistem nilai tersebut bersifat fungsional dan mempunyai kekuatan integratif.

#### **4. Implikasi Perkembangan Kota Pada Masyarakat Kampung**

Ciri perkembangan pembangunan pada masyarakat kampung adalah, pelebaran jalan-jalan penghubung serta adanya alat transportasi yang memudahkan masyarakat untuk melakukan pergerakan ke luar daerahnya,

pembangunan gedung-gedung dan kehadiran teknologi yang baru, termasuk peralatan yang serba mesin, perubahan lahan untuk industri dan pendirian pabrik, pergeseran kesempatan kerja dari sektor pertanian ke sektor yang semakin besar terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat kampung. Perubahan hubungan antara masyarakatnya dan lingkungan sosial, dimulai ketika proses modernisasi yang dicirikan dengan komersialisasi produk (yang serba uang) dan pendidikan, telah mengubah perilaku masyarakat kampung. Perubahan perilaku masyarakat kampung dapat dilihat dalam hal: (1) orientasi pendidikan sebagai jalan untuk memperoleh kedudukan (*drajad*), (2) diferensiasi pekerjaan sebagai tuntutan kebutuhan materi, dan (3) perkembangan kelembagaan sosial kampung sebagai tuntutan kebutuhan rahayu dan rasa aman. Perubahan orientasi pendidikan telah membuka kesempatan bagi masyarakat kampung untuk memasuki golongan masyarakat yang lebih tinggi artinya nantinya akan dapat meningkatkan derajat mereka di dalam masyarakat. Dengan menyekolahkan anaknya menjadi sarjana, mereka berharap anaknya menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan masuk lingkungan masyarakat yang lebih tinggi.

Perubahan hubungan antara masyarakat kampung dan lingkungan budaya dimulai ketika proses perkembangan pembangunan yang dicirikan dengan komersialisasi produk yang serba uang dan pendidikan, telah mendorong masyarakat untuk semakin menguasai alam kebendaan. Biasanya ini dibuktikan dengan kepemilikan benda-benda ekonomi dengan teknologi (seperti: televisi, lemari es, antena parabola dan lain sebagainya) dan kendaraan bermotor (sepeda motor dan mobil), di mana kendaraan ini selain memiliki nilai fungsional juga

bernilai *prestise* bagi pemiliknya untuk dianggap sebagai kelas atas. Sebagian besar masyarakat kampung masih beranggapan bahwa hidup manusia merupakan pengalaman religius. Oleh karena itu, pemisahan antara benda (sebagai alat atau obyek), manusia sosial, dan alam simbolis yang halus telah menghilangkan rasa ketenteraman dalam diri masyarakat kampung. Masyarakat kampung mulai mencari rasa ketenteraman itu dari luar dirinya dalam bentuk yang nyata (kebendaan). Atau, bahkan menurunkan gradasi rasa ketenteraman itu sendiri menjadi rasa aman (selamat) dalam bentuk kegiatan *selamatan* atau *kenduri* dan kegiatan kelompok lainnya<sup>19</sup>.

Benih-benih perubahan cara pencarian ketentraman masyarakat dalam kehidupan ini, telah terjadi pada komunitas masyarakat kota Yogyakarta. Arus modernisasi melalui pendidikan dan pekerjaan dengan semakin maraknya pembangunan telah membawa perubahan dalam komunitas seiring perkembangan yang terjadi saat ini di Kampung Terban. Kegiatan *slametan*, yang sesungguhnya memberi makna akan rasa aman dengan menjalin hubungan bertetangga, sudah jarang dilakukan. Pencapaian rasa aman (*slamet*), sekarang lebih banyak diperoleh kalangan masyarakat melalui pengajian atau kumpulan lainnya di dalam kampung. Meski demikian, sosialisasi pengajian maupun kumpulan kampung ini juga sering mengalami hambatan, seperti kesibukan bekerja, adanya pengaruh untuk lebih menyukai kegiatan berkumpul bersama sanak saudara ataupun teman sekantor di luar, lebih tertarik di rumah saja bersantai degan menonton televisi

---

<sup>19</sup> Benny Soembodo, *Aspirasi Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan Terhadap Kesejahteraan Keluarga*, Sosiologi FISIP Unair, Surabaya, 2006.

untuk mengurangi lelah, dan sebagainya. Pada sisi yang lain, nilai-nilai rasa aman yang selama ini sudah menjadi tradisi masyarakat di Yogyakarta (kegiatan *slametan*) sudah mulai ditinggalkan.

Di dalam kondisi perkembangan yang semakin maju ini, masyarakat kampung berupaya untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan melakukan tindakan kolektif di tingkat keluarga, kelompok kerja, arisan dusun, slametan, pertemuan selapan, dan lain-lain. Di tingkat keluarga, untuk merubah kondisi dari tidak sejahtera (materi) menjadi sejahtera (untuk mencapai simbol kesejahteraan baru yang berupa penguasaan modal, yang terdiri dari lahan, uang dan tenaga kerja), mereka melakukan dengan cara menjalin hubungan yang baik dengan golongan atas (mantan *pamong desa*, pemilik modal perorangan maupun lembaga, atau atasan) (hubungan buruh bangunan dengan atasan, hubungan bakul kecil dengan pemilik modal). Di dalam melakukan tindakan kolektif, golongan keluarga tidak sejahtera berupaya menjaga (mempertahankan) keseimbangan agar dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Keseimbangan yang dimaksud, adalah: (1) keseimbangan fisik. Adanya pembagian kerja dalam keluarga di mana bapak menjadi buruh pabrik, ibu menjadi penjual makanan di warung, dan anak menjadi karyawan pertokoan. Artinya, untuk menyejahterakan keluarga, mereka memencarkan sumber daya untuk mencapai status (lahan), hasil menjual makanan digunakan untuk pendidikan (drajad) dan harta benda, hasil buruh pabrik atau karyawan toko digunakan untuk makan dan menabung (bahan bangunan) rumah; (2) keseimbangan sosial, yaitu dengan menjalin keguyuban (rukun) dengan

tetangga dan rasa hormat pada pemimpin (pelindung); (3) keseimbangan batin, yaitu dengan menjalani hidup sesuai dengan perannya (rasa tenteram).

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah riset kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menemukan teori dari lapangan. Ada beberapa alasan utama mengapa pendekatan kualitatif dianggap lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini. Pertama, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami permasalahan yang timbul dari adaptasi dalam *setting* alamiahnya, dan menginterpretasikan fenomena ini berdasarkan pengamatan dan pemaknaan yang diberikan informan. Kedua, realita bersifat multidimensi dan merupakan akibat dari kompleksitas situasi yang beragam. Oleh karena itu, kajian terhadap sebuah fenomena harus dilakukan dengan menganalisa konteks yang mengitarinya, dan ini hanya mungkin dilakukan dengan pendekatan kualitatif<sup>20</sup>.

### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek. Penelitian ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi di Kota Yogyakarta khususnya masyarakat Kampung Terban.

---

<sup>20</sup> Creswell, J. W., *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications, 1994.

### 3. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RW 6 Kampung Terban Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Populasi penelitian ini adalah masyarakat Kampung Terban RW 6. Subyek sekaligus unit analisis penelitian adalah masyarakat yang bermukim di RW 6 terutama tokoh masyarakat dan pengurus RW. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat asli penduduk Kampung Terban dan masyarakat pendatang di Kampung Terban.

Subyek penelitian dari populasi sasaran penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik sampling purposif (*Purposive Sampling*). Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria:

1. Berusia antara 20-50 tahun ke atas. Subyek yang berusia 20 tahun diharapkan telah cukup usia untuk memberikan kesaksian pada 10 tahun terakhir perkembangan Kampung Terban. Subyek yang berusia 50 tahun ke atas dipandang sudah cukup dewasa untuk menyaksikan dan menilai keadaan Kampung Terban pada 30 tahun yang lalu.
2. Sudah tinggal di Kampung Terban lebih dari 10 tahun.
3. Mengikuti perubahan perkembangan kota Yogyakarta, artinya subyek mengikuti perkembangan Kampung Terban khususnya pada jaman dulu hingga saat ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan:

a. Metode Pengamatan (observasi)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi fisik dan geografis daerah penelitian yang termasuk wilayah sekitar Terban. Observasi juga digunakan dalam rangka pengamatan keadaan rumah tempat tinggal masyarakat kampung Terban, kondisi pemukiman serta bentuk adaptasi masyarakat dengan melihat kegiatan sehari-hari masyarakat di Kampung Terban termasuk kegiatan perkumpulan yang ada di Kampung tersebut.

b. Metode wawancara mendalam (*In-depth interview*)

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam yang bebas terpimpin artinya menggunakan pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, tetapi daftar pertanyaan tersebut tidak mengikat jalannya wawancara. Wawancara dipergunakan untuk mengungkapkan keterangan dari informan bagaimana mereka selama ini beradaptasi terhadap perkembangan Kota Yogyakarta saat ini.

Dari data yang terkumpul diolah melalui analisis deskriptif kualitatif. Analisa tidak hanya dilaksanakan pada saat penelitian selesai secara keseluruhan, tetapi pada setiap tahapan tertentu hasil penelitian di lapangan diolah, dengan harapan apabila terjadi kekeliruan dapat dicek ulang ke lapangan. Di samping itu dengan melaksanakan analisa pada setiap tahapan diharapkan sentuhan-sentuhan dengan konteks lapangan masih terasa.

#### 4. Metode Analisis Data

Dalam kegiatan pengolahan informasi ditempuh beberapa langkah. Langkah pertama, membuat *proceeding* lengkap secara tertulis dan catatan pinggir (berupa resume) dari semua informasi yang diperoleh dari kegiatan *in-depth interview*. Langkah kedua, melaksanakan seleksi atau validitasi informasi dengan menggunakan teknik triangulasi sehingga diperoleh data yang akurat dan obyektif, dan dalam waktu bersamaan dilakukan coding data. Langkah ketiga, klasifikasi data ke dalam beberapa kategori data sesuai topik-topik bahasan penelitian.

Kegiatan selanjutnya, dalam proses analisis data dilakukan dengan metode analisis kualitatif dan kemudian ditafsirkan berdasarkan pemahaman dan tradisi informan, memberi tafsiran teoritik dari luar.